

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada variabel, menggunakan data numerik, dan analisis dilakukan menggunakan uji statistik. Penelitian ini ingin menjelaskan pengaruh variabel efektivitas pembelajaran terhadap pemahaman konsep IPS. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan dengan pola analisis statistik deskriptif, dimana data yang berupa angka-angka ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk tujuan memberikan gambaran tentang keadaan variabel yang diamati. Selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis guna mengungkapkan pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Humaira kota Bengkulu pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan relevansi masalah yang diteliti dengan subjek penelitian, yang berlokasi di Jl. Padat Karya 18 A RT 17 Kel. Sumur Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu, Kode Pos

38211, NPSN : 121217710008, NPWP : 96.175.254.0-311.000.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei. Pengambilan data terhitung sejak diterbitkannya SK penelitian yakni pada tanggal 2 Mei s/d 2 Juni 2025. Subjek penelitian sampai dengan selesai dan berlokasi di MTs Humairah Kota Bengkulu.

C. Desain Penelitian

Berikut adalah desain penelitian untuk judul “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual pada Materi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pemahaman Konsep IPS: Studi Kasus MTs Humairah Kelas VII Kota Bengkulu”:

1. Pendahuluan

- a. Latar Belakang: Menjelaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS, khususnya pada materi pemberdayaan masyarakat.
- b. Rumusan Masalah: Bagaimana efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS di kelas VII MTs Humairah?
- c. Tujuan Penelitian: Mengetahui sejauh mana penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap pemahaman siswa.
- d. Manfaat Penelitian:

- 1) Secara teoritis, memperkaya kajian mengenai efektivitas media pembelajaran.
- 2) Secara praktis, memberikan rekomendasi bagi guru dalam memilih media pembelajaran.

2. Metode Penelitian

- a. Jenis Penelitian: Pendekatan Kuantitatif (Studi Kasus atau Deskriptif Kuantitatif)
 - Desain Penelitian: Pretest-Posttest .
 - Populasi dan Sampel:
 - Populasi: Seluruh siswa kelas VII MTs Humairah.
 - Sampel: kelas VII.
 - Instrumen Penelitian: Tes pemahaman konsep (pretest dan posttest), observasi, PPT Audio Visual, Modul .
 - Teknik Pengumpulan Data:
 - Pretest diberikan sebelum pembelajaran.
 - Posttest diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Teknik Analisis Data

3. Hasil yang Diharapkan

- Peningkatan pemahaman konsep IPS lebih signifikan pada kelas yang menggunakan media audiovisual dibandingkan kelas kontrol.
- Media audiovisual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Hadeli, M. A (2016:88) “Populasi Adalah Keseluruhan Objek Penelitian Yang Berfungsi Sebagai Sumber Data”. Berdasarkan Pengertian Tersebut Maka Populasi Penelitian Ini Adalah Seluruh Siswa –Siswi kelas VII Mts Humaira kota bengkulu.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi
VII, VIII, IX	90 Orang

2. Sampel

Sugiarto (2019), Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Mengingat besarnya jumlah populasi, sehingga untuk menjamin efisiensi waktu, tenaga, serta biaya, penulis melakukan penarikan sampel.

Penarikan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah tehnik pemilihan sampel untuk suatu keperluan/tujuan tertentu yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Dipilihnya teknik *purposive sampling* karena keadaan populasi, dimana tidak semua subjek dapat

dipandang layak untuk dijadikan sampel. Dasar pertimbangan peneliti adalah bahwa siswa kelas VIII Dan XI belum dapat dijadikan sampel karena melihat kondisi kelas tersebut. Olehnya itu, kriteria responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah siswa Kelas VII MTS Humaira Kota Bengkulu.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Sampel
VII	30 Orang

E. Definisi Operasional Variabel

Suharsimi Arikunto (2002), Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai suatu apapun termasuk kedalam (orang, obyek, benda, atau kegiatan) yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari maka kemudian bisa ditarik kesimpulannya. Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel. Yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (Independen)

Sugiyono (2012: 32), Variabel bebas juga bisa disebut dengan variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau bisa menjadi sebab dari pada perubahan

atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel bebas (independen) bisa dilambangkan dengan (X). Maka pada penelitian ini terdapat satu variabel independen yakni Metode Pembelajaran audiovisual sebagai variabel independen/ bebas (X). Maka pada penelitian ini terdapat suatu variabel Independen yakni Pembelajaran audiovisual (X).

b. Variabel Terikat (Dependen)

Sugiyono (2012: 57), Variabel terikat juga bisa disebut dengan variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi juga bisa disebut menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen bisa dilambangkan dengan huruf (Y). Maka pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen (Y) yakni Hasil Belajar Ditinjau Dari pemahaman konsep pembelajaran ips siswa.

Maka masing-masing variabel di definisikan sebagai berikut :

1. Media Pembelajaran Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) dalam satu kesatuan, sehingga dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara simultan. Media ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar

dengan menyajikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, media audio visual yang digunakan berupa video pembelajaran yang menampilkan materi pelajaran secara interaktif dan informatif. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi oleh siswa.

Indikator penggunaan media audio visual dalam pembelajaran meliputi:

- a. Salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran adalah kejelasan materi. Kejelasan materi mengacu pada sejauh mana isi pembelajaran yang disampaikan melalui media audiovisual dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dalam konteks ini, media audiovisual seperti video, animasi, film edukatif, atau tayangan multimedia lainnya berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai media instruksional yang menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan mudah dicerna.

Menurut Mayer (2021) dalam *Multimedia Learning Theory*, penyajian materi yang efektif melalui media audiovisual ditentukan oleh

bagaimana informasi visual dan auditori dikombinasikan untuk memperkuat pemahaman kognitif siswa. Video yang dirancang dengan struktur narasi yang jelas, disertai dengan visualisasi konkret dan audio penjelasan yang sinkron, dapat mengurangi beban kognitif peserta didik dan meningkatkan retensi informasi. Hal ini dikenal sebagai *multimedia principle*, yakni prinsip bahwa siswa belajar lebih baik dari kombinasi kata dan gambar daripada dari kata saja.

Lebih lanjut, kejelasan materi melalui media audiovisual juga mencakup pengorganisasian konten yang logis dan progresif, sehingga siswa dapat mengikuti alur materi secara bertahap. Misalnya, video pembelajaran yang menampilkan langkah-langkah eksperimen sains disertai narasi penjelasan dan teks pendukung akan lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan lisan tanpa dukungan visual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kay et al. (2022), video pembelajaran yang memiliki alur jelas, tujuan yang terdefinisi dengan baik, dan konten yang terfokus mampu meningkatkan pemahaman konsep hingga 32% dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Selain itu, video yang menyajikan contoh konkret dan ilustrasi visual dari konsep abstrak sangat membantu dalam proses internalisasi materi oleh peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, penyajian dinamika sosial melalui tayangan dokumenter atau simulasi animasi lebih efektif dalam memperjelas konsep ketimpangan sosial, perubahan budaya, atau interaksi antarwilayah. Ini menunjukkan bahwa kejelasan visual dan keterpaduan audio menjadi kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan media audiovisual di ruang kelas.

Dari sudut pandang praktis, kejelasan materi melalui media audiovisual juga ditentukan oleh desain instruksional yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Clark dan Mayer (2021), desain visual yang baik harus meminimalkan informasi yang tidak relevan (*coherence principle*), menyoroti bagian penting (*signaling principle*), dan menyajikan informasi dalam ukuran dan durasi yang sesuai (*segmenting principle*). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam pembuatan video pembelajaran akan berdampak signifikan terhadap kejelasan penyampaian materi dan efektivitas instruksional.

Dengan demikian, indikator kejelasan materi dalam penggunaan media audiovisual bukan hanya soal tampilan visual yang menarik, tetapi berkaitan erat dengan struktur penyampaian, integrasi pesan visual-audio, serta kesesuaian konten dengan kebutuhan dan tingkat kognitif siswa. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu mengevaluasi dan memilih media audiovisual yang memiliki karakteristik tersebut agar pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna dan berkualitas.

- b. Yang kedua yaitu keterlibatan siswa (student engagement). Dalam konteks pedagogis kontemporer, keterlibatan siswa tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik dalam kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku selama proses belajar berlangsung. Media audiovisual memiliki potensi besar dalam meningkatkan berbagai dimensi keterlibatan tersebut karena sifatnya yang interaktif, multisensori, dan kontekstual.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2020), keterlibatan siswa terdiri dari tiga komponen utama: kognitif (ketekunan dalam memahami materi), afektif (minat dan emosi

terhadap pembelajaran), dan perilaku (partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran). Media audiovisual yang dirancang dengan baik mampu menstimulus ketiga aspek ini secara bersamaan. Misalnya, sebuah video pembelajaran yang menampilkan narasi menarik, visual yang kontras dan relevan, serta diselingi pertanyaan interaktif mampu membangun rasa ingin tahu siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan mendorong interaksi aktif baik dengan guru maupun teman sejawat.

Menurut Mayer (2021), *dual coding theory* menjelaskan bahwa ketika informasi disampaikan secara bersamaan melalui saluran visual dan auditif, maka keterlibatan kognitif siswa meningkat karena terjadi pemrosesan ganda dalam otak. Visualisasi yang menarik seperti grafik bergerak, ilustrasi berwarna, dan animasi dapat memperkuat pemahaman konseptual, sementara audio yang informatif, seperti narasi dan efek suara, membantu memperjelas makna serta menjaga fokus atensi siswa.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Guo et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual yang interaktif dalam pembelajaran

daring maupun luring dapat meningkatkan waktu keterlibatan siswa hingga 50% lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Keterlibatan ini tampak dari meningkatnya durasi perhatian siswa terhadap materi, frekuensi siswa bertanya atau menjawab pertanyaan, serta kemampuan mereka dalam merefleksikan isi pembelajaran secara lebih mendalam.

Lebih jauh, media audiovisual juga berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih menyenangkan dan partisipatif. Hal ini sangat penting mengingat pembelajaran yang bersifat monoton atau tekstual saja cenderung menurunkan motivasi dan atensi siswa. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis teknologi (*technology-enhanced learning*), media audiovisual memungkinkan penerapan model-model inovatif seperti *flipped classroom*, *blended learning*, atau *problem-based learning*, yang secara inheren mendorong partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah, berdiskusi, dan membuat refleksi dari tayangan yang mereka tonton.

Menurut Zhang et al. (2023), keterlibatan siswa akan semakin optimal ketika media audiovisual dipadukan dengan elemen interaktivitas, seperti

kuis dalam video, polling, atau tugas berbasis tayangan. Interaktivitas ini bukan hanya meningkatkan konsentrasi siswa terhadap materi yang ditayangkan, tetapi juga memberikan umpan balik langsung yang memperkuat pemahaman mereka.

Dengan demikian, keterlibatan siswa sebagai indikator efektivitas media audiovisual tidak dapat dipisahkan dari kualitas desain media itu sendiri. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus memastikan bahwa media yang digunakan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaktifkan proses berpikir kritis, membangun koneksi afektif, dan mengundang partisipasi aktif. Keberhasilan media audiovisual dalam meningkatkan keterlibatan siswa menjadi landasan penting bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

- c. Yang ketiga yakni dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks psikologi pendidikan, motivasi belajar merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan berupaya mencapai tujuan pembelajaran. Media audiovisual,

yang memadukan unsur suara, gambar, warna, dan gerakan, terbukti memiliki daya tarik yang tinggi dalam membangkitkan minat serta mempertahankan motivasi belajar peserta didik.

Menurut teori *ARCS Model of Motivation* yang dikembangkan oleh Keller (2020), terdapat empat komponen utama dalam membangun motivasi belajar, yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Media audiovisual secara inheren mampu menjawab keempat aspek tersebut. Tayangan visual yang dinamis dan suara yang menyertainya mampu menangkap perhatian siswa secara efektif (*attention*), sementara konten yang dikaitkan dengan pengalaman nyata atau konteks kehidupan sehari-hari meningkatkan relevansi materi (*relevance*). Selain itu, kemudahan dalam memahami materi melalui ilustrasi dan penjelasan visual yang jelas meningkatkan kepercayaan diri siswa (*confidence*), dan penyajian yang menarik memberikan kepuasan belajar (*satisfaction*).

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Huang dan Mayer (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran interaktif dapat meningkatkan

motivasi intrinsik siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek antusiasme, rasa ingin tahu, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Hal ini disebabkan oleh rangsangan multisensori yang diberikan oleh media audiovisual, yang tidak hanya mengaktifkan indra pendengaran dan penglihatan, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan materi yang disampaikan.

Selain itu, dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik, media audiovisual memungkinkan siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi digital, animasi edukatif, dan dokumenter ilmiah tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi, menggugah imajinasi, dan memperluas cakrawala berpikir siswa. Menurut penelitian oleh Lee dan Choi (2023), motivasi belajar meningkat secara signifikan ketika siswa merasa bahwa materi pembelajaran disajikan secara menarik dan berhubungan langsung dengan minat serta kebutuhan mereka.

Dari perspektif pedagogis, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga mampu menyederhanakan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, sehingga mengurangi hambatan psikologis dalam belajar. Materi yang biasanya bersifat abstrak atau teoritis dapat divisualisasikan secara konkret dan kontekstual, sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk mengikutinya. Kejelasan penyampaian inilah yang menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi belajar tetap tinggi sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas media audiovisual itu sendiri, melainkan juga oleh strategi penggunaan dan integrasi media dalam pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih, memodifikasi, dan menyajikan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks mata pelajaran. Penggunaan media audiovisual secara sembarangan atau tanpa perencanaan pedagogis yang matang dapat menurunkan efektivitasnya dan justru menimbulkan kebosanan atau gangguan belajar.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual yang tepat dan strategis dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya sebagai alat bantu visual, media ini juga berfungsi sebagai stimulus emosional dan kognitif yang mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan minat terhadap materi, dan membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

d. Yang ke-empat yakni Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan, yang mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam konteks penggunaan media audiovisual, efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui peningkatan pemahaman konsep, retensi informasi, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Media audiovisual memiliki keunggulan dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran melalui penyajian materi yang bersifat multimodal, yakni menggabungkan unsur visual dan auditori secara terpadu.

Menurut Mayer (2021) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, media audiovisual meningkatkan efektivitas pembelajaran karena bekerja sesuai dengan cara kerja memori manusia, yaitu dengan menggunakan dua saluran pemrosesan utama: visual/piktorial dan auditori/verbal. Ketika informasi disajikan dalam bentuk gambar bergerak yang relevan dengan narasi atau suara penjelas, otak dapat mengolah dan mengintegrasikan informasi tersebut lebih efisien. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman awal (initial understanding), tetapi juga membantu dalam retensi jangka panjang (long-term retention) karena informasi lebih mudah dikodekan dan disimpan dalam memori.

Beberapa studi mutakhir mengonfirmasi manfaat signifikan dari media audiovisual terhadap pencapaian hasil belajar. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiorella dan Mayer (2022), ditemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan video interaktif menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan hasil tes akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan teks naratif saja. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki

kontribusi langsung terhadap efektivitas instruksional, terutama ketika materi pelajaran bersifat abstrak, kompleks, atau memerlukan penjelasan proses yang dinamis.

Selain memperkuat pemahaman, media audiovisual juga meningkatkan efisiensi belajar, yaitu pencapaian hasil belajar yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini penting dalam konteks kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu belajar di kelas. Tayangan seperti animasi ilmiah, simulasi eksperimen, atau film edukatif dapat menjelaskan proses atau fenomena yang sulit diamati secara langsung, sehingga siswa dapat memahami konsep lebih cepat dan mendalam. Menurut Zhang et al. (2023), integrasi media audiovisual dalam pembelajaran sains dan matematika terbukti mempercepat pemahaman proses abstrak dan meningkatkan hasil belajar hingga 25% dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dari perspektif pedagogis, media audiovisual juga mendukung pembelajaran diferensial, yakni memberikan akses belajar yang setara kepada peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual

atau auditori dapat memperoleh manfaat lebih besar dari media ini karena mereka dapat menyerap informasi sesuai dengan preferensi sensori mereka. Hal ini juga sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan yang mendorong terciptanya ruang belajar yang adaptif dan ramah terhadap keberagaman siswa.

Namun, efektivitas media audiovisual tidak dapat dilepaskan dari faktor desain instruksional dan peran aktif guru. Guru tidak hanya bertugas menyajikan media, tetapi juga harus mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai, seperti diskusi terarah, tugas berbasis video, atau refleksi kritis terhadap tayangan. Kualitas konten media, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta keterpaduannya dengan evaluasi pembelajaran merupakan aspek penting yang menentukan efektivitas penggunaannya.

Dengan mempertimbangkan berbagai keunggulan tersebut, media audiovisual terbukti sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif dan efisien, yang mampu memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat siswa, serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Pemahaman Konsep IPS

Pemahaman konsep IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran IPS, yang mencakup kemampuan menyatakan kembali konsep, mengklasifikasikan informasi, memberikan contoh dan non-contoh, serta menerapkan konsep dalam situasi nyata. Kemampuan ini mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan kemampuannya untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur pemahaman konsep IPS, berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan:

- a. Salah satu indikator utama dalam mengukur pemahaman konsep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kemampuan siswa untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. Menyatakan ulang atau *paraphrasing* merupakan proses kognitif yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, karena mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan mengomunikasikan kembali isi konsep dengan

menggunakan bahasa dan struktur pemahaman mereka sendiri.

Menurut Bloom dalam revisi Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan menyatakan ulang termasuk dalam ranah kognitif tingkat kedua, yaitu “understanding” (memahami), yang melibatkan kemampuan menjelaskan ide atau konsep. Dalam konteks pembelajaran IPS, menyatakan ulang konsep memungkinkan siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menginternalisasikannya ke dalam struktur kognitif mereka. Misalnya, setelah mempelajari konsep “pemberdayaan masyarakat”, siswa yang memahami benar akan dapat menjelaskan kembali dengan istilah yang berbeda namun tetap mencerminkan esensi makna yang sama.

Kemampuan menyatakan ulang konsep juga terkait erat dengan *constructivist learning theory*, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya (Piaget, dalam Woolfolk, 2021). Dalam pendekatan konstruktivis, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari

kemampuan mengingat informasi, tetapi dari bagaimana peserta didik dapat mengonstruksi ulang makna dan menyampaikannya dengan cara mereka sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa siswa telah mentransformasikan informasi menjadi pengetahuan yang bermakna.

Penelitian oleh Bransford et al. (2022) dalam *How People Learn II* menegaskan bahwa kemampuan menyatakan ulang merupakan indikator penting dari pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), karena menuntut keterlibatan aktif dalam mengolah informasi, membuat hubungan antar konsep, dan mengintegrasikannya dalam kerangka berpikir siswa sendiri. Dalam pembelajaran IPS yang sarat dengan konsep abstrak dan kompleks seperti nilai-nilai sosial, struktur masyarakat, atau interaksi antarwilayah, indikator ini menjadi sangat relevan untuk mengukur keberhasilan instruksional.

Lebih lanjut, kemampuan menyatakan ulang juga memperkuat penguasaan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, dua elemen kunci dalam pendidikan abad ke-21. Siswa yang mampu menyampaikan ulang konsep dengan kata-kata sendiri cenderung lebih siap untuk berdiskusi,

menyampaikan pendapat, atau menganalisis permasalahan sosial secara reflektif dan argumentatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga kompetensi sosial dan kewarganegaraan mereka.

Dalam praktik pembelajaran, indikator ini dapat diukur melalui berbagai teknik asesmen seperti pertanyaan terbuka, ringkasan, diskusi kelompok, presentasi, atau penugasan esai singkat. Guru dapat memberikan stimulus berupa kasus, fenomena sosial, atau materi visual, lalu meminta siswa untuk menjelaskan kembali konsep yang relevan. Tingkat kedalaman penjelasan siswa menjadi tolok ukur sejauh mana pemahaman mereka terbentuk.

Dengan demikian, indikator menyatakan ulang konsep bukan sekadar alat ukur akademik, tetapi juga refleksi dari kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan pengetahuan secara mandiri dan bermakna. Penguatan terhadap indikator ini dalam proses pembelajaran IPS sangat penting untuk membentuk peserta didik yang berpikir reflektif, komunikatif, dan mampu mentransfer pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata.

- b. Yang kedua pemahaman konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kemampuan mengklasifikasikan informasi. Indikator ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengelompokkan fakta, ide, atau objek berdasarkan kesamaan atau perbedaan karakteristik tertentu yang relevan dengan suatu konsep. Aktivitas klasifikasi menuntut siswa untuk melakukan proses berpikir yang lebih tinggi karena mereka harus menganalisis, membandingkan, dan menentukan hubungan antar unsur informasi, bukan sekadar mengenali atau mengingat.

Menurut Anderson & Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom, mengklasifikasikan termasuk dalam dimensi kognitif “*understand*” pada subkategori “*categorizing*”. Ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengklasifikasikan informasi telah mencapai tingkat pemahaman konseptual yang memungkinkan mereka mengorganisasikan informasi secara logis ke dalam kelompok-kelompok bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPS, kemampuan ini sangat penting karena membantu siswa memahami struktur sosial, ekonomi, budaya, dan politik secara sistematis, seperti mengelompokkan jenis-

jenis kegiatan ekonomi, sistem pemerintahan, atau bentuk interaksi sosial.

Kemampuan mengklasifikasikan juga merupakan bagian dari *higher-order thinking skills* (HOTS), yang merupakan aspek penting dalam pendidikan abad ke-21. Menurut Brookhart (2022), klasifikasi mendorong siswa untuk membuat keputusan intelektual berdasarkan kriteria dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya menyusun informasi secara sembarangan, tetapi berdasarkan pemahaman terhadap karakteristik konseptual dari masing-masing kategori.

Penelitian oleh Marzano & Kendall (2020) juga menekankan bahwa mengklasifikasikan merupakan strategi kognitif yang dapat memperkuat ingatan jangka panjang dan memperdalam pemahaman terhadap konsep. Ketika siswa terlibat dalam pengelompokan informasi, mereka secara tidak langsung menciptakan kerangka kognitif (*mental map*) yang memudahkan proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah di kemudian hari.

Dalam praktiknya, kegiatan klasifikasi dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui

berbagai metode, seperti penyusunan tabel perbandingan, pengelompokan kartu konsep, pengurutan data, atau pemetaan konsep. Misalnya, dalam pembahasan tentang struktur masyarakat, siswa dapat diminta untuk mengklasifikasikan jenis-jenis lembaga sosial berdasarkan fungsi, peran, dan dampaknya terhadap masyarakat. Atau, dalam materi geografi sosial, siswa dapat mengelompokkan jenis pekerjaan berdasarkan sektor ekonomi primer, sekunder, dan tersier.

Kemampuan ini juga sangat penting dalam menghadapi informasi yang melimpah di era digital. Dengan mengembangkan keterampilan klasifikasi, siswa tidak hanya belajar menyusun informasi secara sistematis, tetapi juga belajar memilah informasi yang relevan dan valid, yang merupakan fondasi literasi informasi dan berpikir kritis.

Dengan demikian, indikator mengklasifikasikan informasi berperan krusial dalam mendukung pencapaian kompetensi pemahaman konsep IPS. Indikator ini tidak hanya mencerminkan pemahaman faktual, tetapi juga membentuk dasar bagi kemampuan berpikir analitis dan sistematis,

yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas isu-isu sosial kontemporer.

- c. Kemampuan yang ketiga yakni memberikan contoh dan non-contoh merupakan indikator esensial untuk mengukur tingkat pemahaman konsep, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Indikator ini menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan konseptual dalam bentuk identifikasi konkret yang mencerminkan pemahaman terhadap batasan, karakteristik esensial, dan penerapan suatu konsep.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), memberikan contoh dan non-contoh termasuk dalam kategori “*understanding*” dengan subkategori “*exemplifying*”. Aktivitas ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengenali representasi konkret dari suatu konsep, serta kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang tidak termasuk dalam cakupan konsep tersebut, yang menandakan tingkat pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui apa itu suatu konsep, tetapi juga mampu membedakannya dari konsep lain yang serupa namun memiliki karakteristik berbeda.

Dalam konteks pembelajaran IPS, contoh dan non-contoh sangat bermanfaat untuk menjernihkan ambiguitas konseptual. Misalnya, ketika mempelajari konsep “lembaga sosial,” siswa yang paham seharusnya dapat memberikan contoh seperti keluarga, pendidikan, dan hukum, serta non-contoh seperti kelompok bermain atau komunitas sementara yang tidak memiliki struktur sosial yang jelas dan permanen. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa siswa memahami karakteristik esensial suatu konsep dan bukan sekadar menghafal definisi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Arends dan Kilcher (2020) menegaskan bahwa strategi instruksional yang meminta siswa mengidentifikasi contoh dan non-contoh terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperkuat daya nalar. Ketika siswa diberikan ruang untuk mengevaluasi dan menganalisis hubungan antara suatu objek atau fenomena dengan konsep yang telah dipelajari, mereka dilatih untuk berpikir analitik dan reflektif.

Selain itu, pemberian contoh dan non-contoh membantu dalam pembentukan struktur kognitif yang lebih stabil dan fleksibel. Menurut Novak

dan Cañas (2022), pemahaman konseptual tidak hanya ditandai dengan kemampuan mengingat definisi, tetapi juga dengan keterampilan untuk mengorganisasi dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam skema mental siswa. Dalam hal ini, kemampuan memberikan contoh dan non-contoh menjadi alat diagnostik yang valid untuk menilai kedalaman pemahaman tersebut.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, indikator ini sejalan dengan pendekatan *differentiated instruction* dan *assessment as learning*. Guru dapat mendorong siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui tugas-tugas terbuka yang meminta mereka menuliskan contoh dan non-contoh konsep sosial, ekonomi, atau geografi. Ini membuka peluang untuk mengevaluasi capaian pembelajaran secara lebih autentik dan kontekstual.

Dengan demikian, kemampuan memberikan contoh dan non-contoh bukan sekadar aktivitas kognitif sederhana, melainkan representasi dari penguasaan konsep yang menyeluruh. Indikator ini menjadi penting dalam memastikan bahwa siswa mampu mengaplikasikan konsep secara tepat,

menghindari miskonsepsi, dan mampu membedakan konsep-konsep serupa yang sering kali tumpang tindih dalam materi IPS.

- d. Kemampuan yang ke-empat yakni menerapkan konsep dalam situasi nyata merupakan indikator penting dalam menilai tingkat pemahaman konsep secara komprehensif. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), indikator ini menandai bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka serta mampu menggunakannya untuk menganalisis dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan untuk menerapkan konsep berada dalam ranah “*applying*” dalam taksonomi kognitif, yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi konkret dan kontekstual. Penerapan konsep dalam kehidupan nyata menjadi indikator penting bahwa proses belajar telah melampaui sekadar hafalan menuju

pembentukan pemahaman bermakna dan fungsional.

Dalam pembelajaran IPS, misalnya, ketika siswa mempelajari konsep “interaksi sosial,” mereka diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Lebih dari itu, mereka seharusnya dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam menjaga hubungan sosial, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang produktif. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis.

Lebih lanjut, penelitian oleh Mahdum, Hadriana, dan Safriyanti (2021) menekankan pentingnya integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep sosial. Mereka menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi konsep yang diajarkan sekaligus menggunakannya sebagai alat berpikir dalam menyikapi persoalan nyata, seperti

ketimpangan sosial, keragaman budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, kemampuan menerapkan konsep dalam situasi nyata juga terkait erat dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi sosial. Menurut Trilling dan Fadel (2021), pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik akan melahirkan individu yang adaptif, reflektif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang valid dan kontekstual.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk mengembangkan indikator ini. Melalui proyek, siswa didorong untuk menyelesaikan persoalan nyata dengan menerapkan berbagai konsep IPS, mulai dari ekonomi lokal, pembangunan desa, hingga tata kelola lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami bagaimana konsep tersebut bekerja dalam dunia nyata.

Secara keseluruhan, kemampuan menerapkan konsep dalam situasi nyata menunjukkan adanya

transfer pengetahuan, yaitu proses mentransfer pemahaman dari konteks pembelajaran ke situasi kehidupan yang relevan. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran telah memberikan bekal bagi siswa untuk menjadi warga negara yang sadar, cakap, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.

- e. Kemampuan yang terakhir adalah menganalisis hubungan antar konsep merupakan aspek penting dalam mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep secara individual, tetapi juga mampu mengintegrasikan dan menghubungkan berbagai konsep untuk membentuk pemahaman yang utuh dan fungsional.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan menganalisis berada dalam ranah kognitif tingkat tinggi, yaitu *analyzing*, yang mengacu pada keterampilan membedakan, mengorganisasi, dan mengaitkan berbagai informasi serta konsep secara logis. Dalam pembelajaran IPS, hal ini tercermin pada kemampuan siswa untuk melihat keterkaitan antara

konsep ekonomi, sosial, budaya, geografi, dan politik dalam menjelaskan suatu fenomena sosial secara menyeluruh. Misalnya, ketika membahas isu urbanisasi, siswa tidak hanya memahami pengertian urbanisasi secara geografis, tetapi juga mampu menganalisis bagaimana faktor ekonomi mendorong perpindahan penduduk, dampaknya terhadap struktur sosial, serta kebijakan pemerintah yang diperlukan untuk mengatasinya.

Keterampilan ini sangat penting karena dunia nyata bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, kemampuan mengaitkan konsep antardisiplin memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dan sistemik. Seperti ditegaskan oleh Darling-Hammond et al. (2020), pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami bagaimana konsep-konsep saling berinteraksi dalam menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yuliana, Setyosari, & Ulfa (2023) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam

menghubungkan berbagai konsep IPS. Dalam pendekatan ini, siswa diberi tantangan nyata yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi keterkaitan antarkonsep, baik dalam konteks lokal maupun global. Hasilnya, siswa menjadi lebih kritis, reflektif, dan cakap dalam memetakan hubungan sebab-akibat serta memahami dinamika sosial secara lebih dalam.

Selain itu, kemampuan menganalisis hubungan antar konsep juga menjadi bagian dari kompetensi literasi sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat modern. Trilling dan Fadel (2021) menekankan pentingnya literasi konseptual, di mana siswa dilatih untuk tidak hanya memahami *apa* yang terjadi, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* sesuatu terjadi. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran IPS, karena siswa perlu memahami keterkaitan antara nilai-nilai budaya, sistem ekonomi, dan kebijakan publik dalam menciptakan kehidupan sosial yang berkeadilan.

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka juga sangat sejalan dengan pengembangan kemampuan analisis hubungan antar konsep. Guru tidak hanya

mentransmisikan materi, tetapi memfasilitasi proses berpikir mendalam melalui diskusi, analisis kasus, pemetaan konsep (concept mapping), dan proyek kolaboratif yang menuntut integrasi berbagai topik dan sudut pandang.

Secara keseluruhan, kemampuan menganalisis hubungan antar konsep dalam IPS memperkuat fondasi berpikir kritis, meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, dan membekali siswa dengan kerangka berpikir interdisipliner yang esensial dalam menghadapi tantangan masyarakat yang kompleks dan dinamis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Tes, adalah teknik yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian yang telah dikerjakan dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis (pilihan ganda) kepada responden untuk memperoleh data variabel penelitian. Pengumpulan data dengan teknik tes dapat disebut sebagai pengukuran, tes yang digunakan peneliti yaitu dengan memberikan 10 butir pertanyaan pilihan ganda dengan metode pretest dan posttest.
2. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung guna mendapatkan informasi pada MTs Humairah mengenai pemahaman konsep IPS dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.

3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai variabel penelitian. Adapun dalam penelitian ini data yang dapat dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini adalah berupa profil sekolah, foto kegiatan penelitian, data siswa dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi juga bisa ditopang agar hasil penelitian lebih kongkret dengan wawancara dimana agar hasil kongkret dengan wawancara dimana agar hasil daripada penelitian ini nantinya akan mendukung hasil kuisioner sehingga penelitian mendapatkan hasil yang lebih kompleks.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian maka pada penelitian ini instrumen nya adalah freetes dan posttes setelah melihat vidio animasi konsep pembelajaran IPS di MTs Humairah Kota Bengkulu.

Riduwan (2018:71) Instumen penelitian menjelaskan semua alat pengambilan data yang digunakan, proses

pengumpulan data dan teknik penentuan kualitas instrumen (validitas dan reliabilitasnya).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Dengan pedoman penentuan instrumen sebagai berikut :

1) Pedoman Tes

Pedoman tes merupakan suatu alat untuk membantu dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Alat bantu yang dimaksud adalah pertanyaan- pertanyaan yang tertulis dalam lembaran yang kemudian dijawab oleh responden.

Untuk membantu dalam memperoleh hasil penelitian/ memperoleh data peneliti menggunakan pedoman skor pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3 Panduan Penilaian

Nomor	Kunci Jawaban	Skor/ soal	Tingkat Kesulitan	Indikator Kompeten
1	C	10	Sedang	Menjelaskan konsep dasar variabel (Y)
2	D	10	Mudah	Memahami tujuan Variabel (Y)
3	B	10	Sulit	Mengetahui contoh dari Variabel (Y)
4	B	10	Sedang	Mengetahui Prinsip Variabel (Y)

5	B	10	Sedang	Mengetahui lembaga yang berkecimpung pada variabel (Y)
6	C	10	Sedang	Memahami alur variabel (Y)
7	B	10	Mudah	Mengetahui contoh variabel (Y) dalam bidang ekonomi
8	B	10	Sedang	Memahami contoh kasus variabel (Y0)
9	C	10	Mudah	Memahami manfaat variabel (Y)
10	B	10	Mudah	Memahami konsep variabel (Y)
TOTAL		100		

Sumber : panduan penilaian tertulis 2019 repostorri

KEMENDIKBUD

Ketentuan Penskoran

- **Jawaban benar** : setiap jawaban yang benar mendapatkan skor 10
- **Jawaban salah** : tidak mendapatkan skor (skor 0)
- **Skor maksimal** : 100 (jika semua jawaban benar)
- **Perhitungan nilai akhir** :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN BENAR}}{10} \times 100$$

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linear sederhana, dengan tahapan sebagai berikut :

Analisis regresi linear sederhana ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) sebagai bentuk linear atau tidak. Dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :

1) Uji Kualitas Data

Uji kualitas data adalah suatu uji yang dinyatakan dalam penelitian dengan instrumen kuisioner. Tujuan uji kualitas data adalah agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan untuk mengetahui apakah data yang digunakan valid dan reliabel sebab kebenaran data yang diolah sangat menentukan hasil penelitian. Uji kualitas data ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen mampu untuk mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Budi Setiawan (2019:74) Jika r_{hitung} dengan r_{tabel} yaitu taraf signifikansi 0,05. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak

valid dan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid. Dengan menggunakan bantuan metode teknik korelasi pearson.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan validator sebagai penguji valid atau tidak suatu instrumen penelitian tersebut. Melainkan menggunakan aplikasi SPSS tipe 26 langsung menguji beserta jawaban siswa.

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama yaitu diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak normal. Riduwan (2019: 190) Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan dasar pengambilan keputusan variabel dikatakan memiliki persebaran data normal apabila nilai sig lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama, dengan menggunakan uji *Levene* atau uji *Bartlett* untuk memeriksa apakah varians dari beberapa grup atau variabel adalah sama (Homogen). Sebagai dasar pengambilan keputusan uji homogenitas adalah:

- a) Apabila kemungkinan nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu tidak homogen.
- b) Apabila kemungkinan nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu homogen.

e. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan dua variabel penelitian memiliki hubungan linier atau tidak linier. Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai linierity kurang dari 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang linier dan sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$), artinya data memiliki hubungan yang linear.

2) Uji Hipotesis

- a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Muhammad Ali Gunawan (2021:177) Metode regresi linier sederhana untuk melihat efektivitas penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPS pada materi pemberdayaan masyarakat. Dilakukan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b(X)$$

Keterangan :

Y= nilai yang diprediksikan

α = konstanta

b = koefisien regresi

X = nilai variabel independen

b. Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Selain itu dapat juga dengan cara membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Imam Gozali (2020: 99) Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.